



IMPLEMENTASI MODEL KURIKULUM INTEGRATIF DI PONDOK PESANTREN AL-KAMIL CIANJUR

Asep Supriyadi¹

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary, Cianjur, Indonesia

E-mail:asepktr@gmail.com¹

ABSTRACT

One of the problems that occurs in the world of Islamic boarding schools is adaptation to the times. Meanwhile, the times are constantly changing and need to be followed, but still within the frame of the santri tradition that upholds the morals of karimah. The purpose of this article is to find an integrative model of education in islamic boarding schools. The method used in this study was a qualitative approach, data collection techniques through observation, interviews and documentation at the research locus located at the Al-Kamil Cianjur Islamic Boarding School. The results of the study showed that the integration of the curriculum in the Pondok pesantren Al-Kamil Cianjur was by integrating the pesantren curriculum, namely Dirasah Islamiyah, the study of the yellow book and the National curriculum. Dirasah Islamiyah consists of 8 subjects namely: Arabic, Aqidah, Shorof, Nahwu, Fiqih, Siroh, Tajwid, Adab & Akhlaq. The national curriculum consists of the curriculum for junior and senior high school education levels. The junior high school curriculum consists of 8 subjects, namely: Indonesian, PAI, Mathematics, English, Science, Social Studies, PKN, Pjok. While consisting of 16 subjects, namely: PAI, PPKn, Indonesian, Mathematics, History, English, PJOK, Biology, Physics, Chemistry, Geography, Sociology, Economics, Informatics, Sociology, Art Crafts. All of these subjects, both Dirasah Islamiyah, the national curriculum is carried out integratively in the time range of 03.00-22.00 WIB. The contribution of this article gives an idea that islamic boarding schools have room for the development of integrative education that is able to adapt to the conditions of the times.

Keywords: Curriculum Integration, pesantren, curriculum, implementation

Article Information:

Submission: 15 - 07 - 2023 Accepted: 05 - 12 - 2023 Published: 28 - 12 - 2023

Pendahuluan

Pada UU SISDIKNAS No 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 4 disebutkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan. Pada pasal 2 disebutkan pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Sedangkan pada pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki khas tersendiri dan unik dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren (Hidayat et al., 2018a). Ditinjau dari segi sejarah, pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia (Hidayat & Abdussalam, 2020). Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang seiring dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya (Latipah et al., 2022).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah mengakar kuat di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berpengaruh dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Keberadaannya sudah diakui secara legal formal dengan adanya undang-undang pesantren. (Aji Muhammad Iqbal, 2021).

Pesantren merupakan bagian dari lembaga pendidikan Islam. Penting dipahami terlebih dahulu tentang pengertian pendidikan Islam sebelum masuk pada pengertian pesantren. Pada dasarnya, pendidikan Islam memang berawal dari kata pendidikan yang mendapat imbuhan kata Islam. keduanya menunjukkan pendidikan yang berwarna Islam (Tafsir, 2005)

Pondok pesantren merupakan salah satu bagian dari system pendidikan nasional. Fungsi dari pondok pesantren lebih menekankan pada pembentukan watak manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Supriyadi, Ningsih, et al., 2022)

Seiring perkembangan zaman, pesantren terus menunjukkan dinamika. Ada pesantren bercorak salaf sejak awal mula pendiriannya dan ada juga pesantren modern (Hidayat et al., 2018b). Dalam Undang-Undang Pesantren pun disebutkan jenis pesantren yang ketiga yaitu pendidikan pesantren dalam bentuk yang terintegrasi (Khoeriyah et al., 2022). Dengan demikian, maka pesantren yang terintegrasi, menerapkan model pendidikan integratif di pesantren (Suryadi, 2023). Bagaimana model integrasi pembelajaran yang dilakukan di pesantren? Menjadi sebuah pertanyaan dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan, guru, pengurus, dokumen-dokumen, arsip-arsip di Pondok Pesantren Modern Al-Kamil Cianjur. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi sebagai teknik pendukungnya dilakukan juga teknik dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model

interaktif yang terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan data/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model Pendidikan di Pondok Pesantren

Pada UU No 18 tahun 2019 pasal 1 disebutkan bahwa Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., serta menyemaikan akhlak mulia. Pasal 2 menyebutkan bahwa Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.

Pendirian dan penyelenggaraan pesantren setidaknya harus harus memenuhi unsur paling sedikit: a. Kiai; b. Santri yang bermukim di Pesantren; c. pondok atau asrama; d. masjid atau musala; dan e. kajian Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin (UU No. 18 tahun 2019 pasal 5). Dengan demikian, maka pesantren dengan jenis apapun, baik salafiah maupun modern, harus memenuhi unsur tersebut.

Dalam Undang-Undang No 18 tahun 2019 tentang pesantren disebutkan bahwa Pesantren terdiri atas:

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian Kitab Kuning. Pada penjelasannya disebutkan bahwa pesantren yang

menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian Kitab Kuning dapat dinamakan sebagai Pesantren Salafiah.

2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin. Pada penjelasannya disebutkan bahwa pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan Pesantren dalam bentuk Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin dapat dinamakan sebagai Pesantren modern atau Pesantren muallimin.
3. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum.

Undang-undang pesantren tersebut berkaitan dengan tipologi pesantren yang sudah ada sebelumnya yang dikemukakan oleh beberapa pakar. Pada tahun 2011, Babun Suharto dalam bukunya yang berjudul “Dari Pesantren untuk Umat” mengelompokkan pesantren menjadi 5, yaitu:

1. Pesantren salaf, yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem klasikal.
2. Pesantren semi berkembang, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem madrasah swasta dengan kurikulum 90 % agama dan 10 % umum
3. Pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang hanya saja lebih variatif yakni 70 % agama dan 30 % umum
4. Pesantren modern, seperti pesantren berkembang yang lebih lengkap dengan lembaga pendidikan sampai perguruan tinggi dan dilengkapi dengan takhassus bahasa arab dan bahasa inggris

5. Pesantren ideal, pesantren sebagaimana pesantren modern hanya saja lembaga pendidikannya lebih lengkap dalam bidang keterampilan yang meliputi teknik, perikanan, pertanian, perbankan dan lainnya yang benar-benar memperhatikan kualitas dengan tidak menggeser ciri khas pesantren (Suharto, 2011)

Apabila ditarik mundur pada tahun 1994, menurut Dhofier bahwa Tipologi Pondok Pesantren secara garis besar terdapat 2 kelompok yaitu:

1. Pesantren salafiah yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tradisional. Sistem madrasah di terapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
2. Pesantren modern yang telah memasukkan pelajaran umum dalam Madrasah yang di kembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan Pesantren (Dhofier, 1994)

Pengertian lain mengenai pondok pesantren modern terdapat dalam pedoman pesantren pada tahun 2002. Pada naskah tersebut disebutkan bahwa pesantren khalafiyah (modern) adalah pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya. (DEPAG, 2002)

Pesantren modern dikenal dengan sebutan pesantren khalafi, yaitu pesantren yang selain memberikan pengajaran kitab-kitab klasik juga membuka sekolah-sekolah umum. Sekolah-sekolah umum itu dalam koordinasi dan berada di lingkungan pesantren. Keberadaan sekolah dimaksudkan untuk membantu mengembangkan pendidikan pesantren. Di dalamnya terdapat

perpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama. Pengelolaannya tersistem dan terstruktur. Kegiatan di sekolan di dalam pesantren menjadi seimbang. (Bakhtiar, 1990).

Tabel 1
Tipologi Pesantren

Model	Tipologi Pesantren		
	Salafiah	Modern	Integrasi
(Bakhtiar, 1990)		pesantren yang selain memberikan pengajaran kitabkitab klasik juga membuka sekolah-	

		sekolah umum. Sekolah-sekolah umum itu dalam koordinasi dan berada di lingkungan pesantren. Keberadaan sekolah dimaksudkan untuk membantu mengembangkan pendidikan pesantren. Di dalamnya terdapat perpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama. Pengelolaannya tersistem dan terstruktur. Kegiatan di sekolah di dalam pesantren menjadi seimbang.	
--	--	---	--

Dhofier (1994)	pesantren salafiah yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam Klasik sebagai Inti Pendidikan di pesantren Tradisional. Sistem Madrasah di terapkan untuk memudahkan sistem Sorogan yang di pakai dalam lembaga-lembaga pengajian	pesantren Modern yang telah memasukkan pelajaran umum dalam Madrasah yang di kembangkan atau membuka tipe tipe sekolah umum dalam lingkungan Pesantren.	
	bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.		
Babun Suharto (2011)	Pesantren salaf, yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem klasikal	Pesantren modern, seperti pesantren berkembang yang lebih lengkap dengan lembaga pendidikan sampai perguruan tinggi dan dilengkapi dengan takhassus bahasa arab dan bahasa	

		inggris	
UU No 18 tahun 2019	Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian Kitab Kuning;	Pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan Pesantren dalam bentuk Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin	Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum

Model Pembelajaran integratif di Pondok Pesantren

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa integratif berasal dari kata integrasi yang artinya pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Merujuk pada istilah tersebut, yang dimaksud pendidikan integratif pada penelitian ini adalah sebuah konsep perpaduan kurikulum pendidikan yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan.

Pesantren dengan tradisinya memiliki keunikan tersendiri, pesantren pun harus mengikuti perubahan zaman (Hidayat et al., 2018c). Dengan konsepsi tersebut, maka pesantren beradaptasi dengan kondisi zaman sehingga pesantren memadukan antara sisi tradisionalitas pesantren dan kemodernan zaman. Untuk mengurai perpaduan tradisionalitas dan modernitas pesantren, berikut ini pemaparan kedua hal tersebut.

Pengertian tradisional dalam konteks pondok pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan umat bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian. Menurut Mastuhu, bahwa pesantren merupakan pendidikan Islam Indonesia yang eksistensinya dikenal mulai abad ke 13-17 M dan di Jawa pada abad ke 15-16 M (Mastuhu, 1994).

Ziemek berpendapat bahwa pesantren tidak hanya identik dengan keIslamannya akan tetapi juga identik dengan keaslian Indonesia. (Ziemek, 1986). Dengan demikian, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ada dan sejak dahulu dan khas dimiliki Indonesia. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam Indonesia yang telah menjadi tradisi. Karena itu, Abudin Nata mendefinisikan pesantren sebagai subkultur pendidikan di Indonesia yang mampu menghadapi dan memberikan warna yang unik dalam dinamika pendidikan Islam di Indonesia (Nata, 2003)

Tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki pondok pesantren merupakan ciri khusus yaitu terletak pada fungsi pendidikan pesantren sebagai lembaga yang mempunyai komitmen terhadap pembentukan moral bangsa, mencetak santri menjadi individu-individu yang bermoral baik, memiliki wawasan keagamaan yang luas dan sekaligus mempunyai bekal keterampilan yang bisa diandalkan (Hidayat & Syahidin, 2019).

Muhakamurrohman mengemukakan bahwa dalam dunia pesantren, sistem pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk tradisi. Di tengah

tuntutan pesantren untuk bisa melewati fase transisi menuju penguatan tradisi pada zaman modernisasi ini, pesantren juga dituntut untuk memperkuat dasar-dasar metodologi pendidikannya. Hal penting yang perlu dirumuskan kembali ketika membincang dunia pesantren adalah sistem, tradisi, dan proses pendidikan pesantren yang dapat menjamin keberlangsungan ruh pendidikan itu sendiri. Sistem tradisional pengajaran pesantren dengan pola interaksi kiai-santri yang masih menganut manhaj *Ta'lim al Muta'allim*, pengajian intensif sistem sorogan dan model ngaji berkah ala bandongan adalah justru yang terbukti telah berhasil menjadikan lulusannya handal (Muhakamurrohman, 2014).

Nilai-nilai tradisionalitas pesantren secara umum menunjukkan pada praktik-praktik yang dilakukan oleh sivitas pesantren baik terangterangan maupun tersembunyi. Praktik-praktik tersebut menjadi simbol atau ritual yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma perilaku lewat pengulangan (repetisi), sehingga secara otomatis berkaitan dengan masa lalu. (M. Bambang Pranowo, 2011) Beberapa nilai-nilai lokalitas dari pesantren tradisional adalah sistem kepemimpinan berdasarkan figur kharismatik, dominasi pihak laki-laki dalam struktur kepengurusan pesantren dan tanggung jawab kegiatan pesantren, sistem pengajaran menggunakan bandongan dan sorogan, interaksi antara guru dan murid atau santri senior dan santri junior yang menekankan pada prinsip autoritarianisme. (Nuroniya, 2014)

Nata menjelaskan tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dibiasakan, diapahami, dihayati dan dipraktikan di pesantren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dengan tradisi yang terdapat pada lembaga pendidikan lainnya.

Mukti Ali mengidentifikasi karakteristik yang menjadi ciri khas pesantren: 1) adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai; 2) tunduknya santri pada kyai; 3) hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di pesantren; 4) semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri di pesantren; 5) jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren; 6) kehidupan berdisiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren; 7) berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri di pesantren; 8) kehidupan agama yang baik diperoleh santri di pesantren. (Ali, 1987)

Elemen dasar dalam pesantren ada 5 elemen antara lain pondok, masjid, santri, kiai dan pengajaran kitab-kitab kuning (Khoirunnisa & Supriadi, 2023). Di samping itu, ada hal lain yang menonjol sebagai ciri khas pesantren, yaitu hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, teknik pengajaran dengan metode pesantren sorogan dan metode wetonan atau bandongan, hafalan dan halaqoh (Hidayat et al., 2018d). Dari pemaparan diatas, ada tradisi di pondok pesantren yang menjadi khas yaitu: pola hubungan kyai-santri, pengajian intensif sistem sorogan, bandongan, wetonan, halaqoh, ngalap berkah, pengkajian kitab kuning, berbahasa arab, disiplin, mandiri.

Sedangkan kemodernan di pondok pesantren adalah berkaitan dengan kemajuan teknologi yang ada di dalamnya, kurikulum yang dilaksanakan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman (Maspuroh, 2022). Hal ini membuat pesantren melakukan penyesuaian sehingga pendidikan pesantren memiliki pola pendidikan integratif yakni perpaduan karakteristik salaf dan khalaf.

Integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Kamil Cianjur

Pondok Pesantren Al-Kamil merupakan Pondok Pesantren Alumni dari Gontor. Pondok pesantren ini pun sudah terdaftar sebagai pondok pesantren Alumni Gontor. Sehingga dengan demikian, pondok pesantren tersebut mengadopsi pondok pesantren Modern Gontor. Namun pada penerapan model pendidikannya tidak menggunakan pola *muallimin*, tetapi menggunakan pola integrasi pendidikan pesantren kajian dirasah islamiyah dan pendidikan formal. Pondok Pesantren Al-Kamil didirikan pada tahun 2011, kemudian pada tahun 2016 Pondok Pesantren Modern Al-Kamil menyelenggarakan pendidikan Formal SMP dan SMA yang terintegrasi dengan pesantren.

Dari sisi kurikulum, pondok pesantren Modern Al-Kamil menggabungkan dua kurikulum: Kurikulum Pondok Pesantren dan Kurikulum Nasional dengan adanya SMP Formal dan SMA Formal yang disatukan. Hari aktif Pembelajaran yaitu hari Senin-Sabtu. Kegiatan di Pondok Pesantren Modern Al-Kamil dimulai dari jam 03.00-22.00 WIB.

Adapun kurikulum Pondok Pesantren Modern Al-Kamil terdiri dari kurikulum pesantren yakni Dirasah Islamiyah, kajian kitab kuning dan kurikulum Nasional. Dirasah Islamiyah terdiri dari 8 mata pelajaran yaitu: Bahasa Arab, Aqidah, Shorof, Nahwu, Fiqih, Siroh, Tajwid, Adab & Akhlaq. Adapun kurikulum nasional terdiri dari kurikulum jenjang pendidikan SMP dan SMA. Kurikulum SMP terdiri dari 8 mata pelajaran yaitu: Bahasa Indonesia, PAI, Matematika, Bahasa Inggris, IPA, IPS, PKN, PJOK. Sedangkan terdiri dari 16 mata pelajaran yaitu: PAI, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah, Bahasa Inggris, PJOK, Biologi, Fisika, Kimia, Geografi, Sosiologi, Ekonomi, Informatika, Sosiologi, Prakarya Seni

Semua mata pelajaran tersebut, baik Dirasah Islamiyah, Kurikulum nasional dilaksanakan secara integratif pada rentang waktu 03.00-22.00 WIB yang tergambar pada aktifitas harian sebagai berikut:

JAM	KEGIATAN	TEMPAT	DURASI WAKTU
03.00 - 03.15	Bangun Tidur & Persiapan Tahajjud	Kamar & Masjid	15
03.15 - 04.45	Sholat Tahajjud, Tilawah Qur'an, & Sholat Subuh	Kamar & Masjid	120
04.45 - 05.15	Tilawah Qur'an	Selasar Depan Kamar / Masjid	30
05.15 - 05.30	Ilqo Mufrodat	Selasar Depan Kamar / Masjid	15
05.30 - 07.00	Piket Kebersihan Pagi, Mandi, & Sarapan		90
07.00 - 07.15	Persiapan Masuk Kelas		15
07.15 - 08.00	Sesi 1		45
08.00 - 08.45	Sesi 2		45
08.45 - 09.30	Sesi 3		45
09.30 - 10.15	Sesi 4		45
10.15 - 10.45	Istirahat		30
10.45 - 11.30	Sesi 5		45
11.30 - 12.15	Sesi 6		45

12.15 - 12.30	Persiapan Dzuhur	Kamar & Masjid	15
12.30 - 13.15	Sholat Dzuhur & Makan Siang	Dapur Umum	45
13.15 - 13.30	Persiapan Kelas		15
13.30 - 14.15	Sesi 7		45
14.15 - 15.00	Sesi 8		45
15.00 - 15.30	Sholat Ashar	Kamar & Masjid	30
15.30 - 15.45	Tilawah Qur'an	Kamar & Masjid	15
15.45 - 16.45	Ekstrakurikuler (Saintek, Sport, Art, Skill) & MCK		60
16.45 - 17.00	Persiapan Ke Masjid		15
17.00 - 18.00	Kajian Kitab Klasik Kolosal		60
18.00 - 18.30	Sholat Maghrib Berjama'ah	Masjid	30
18.30 - 19.15	Makan Malam	Dapur Umum	45
19.15 - 19.45	Sholat Isya	Kamar & Masjid	30
19.45 - 21.30	Belajar Malam	Kelas / Outdoor	105
21.30 - 22.00	Absensi, Do'a		30
22.00 - 03.00	Tidur Malam		300
JUMLAH			1470

1. Senin sore -> Ta'lim
Muta'alim

2. Kamis sore -> Sulam
Taufiq

3. Ahad subuh -> Sulam Taufiq

Apabila dilihat model pendidikannya, kurikulum di Pondok Pesantren Al-Kamil mengintegrasikan pendidikan pesantren dengan pola kajian dirasah islamiyah, kitab kuning dan kurikulum nasional. Pada akhirnya, santri-siswa memperoleh ijazah sebagaimana pada sekolah umumnya.

Sedangkan apabila dilihat dari keutuhan kurikulumnya, penerapan kurikulum di pondok pesantren mencerminkan perpaduan klasifikasi situasi belajar adalah ranah belajar Pendidikan Islam adalah mencakup keseluruhan aspek Kognitif, afektif dan psikomotorik.(Najili et al., 2022). Aspek kognitif berupa materi-materi yang diajarkan, aspek afektif berkaitan dengan sikap-sikap yang menjadi tradisi pesantren, seperti penghormatan terhadap kyai. Sedangkan aspek psikomotorik berupa keterampilan-keterampilan di pondok pesantren. Dengan demikian, kurikulum di pondok pesantren Al-Kamil mengacu pada tipologi pesantren integratif.

Pondok pesantren Al-kamil pun telah menyesuaikan dengan perubahan zaman. Hal tersebut untuk menyesuaikan perkembangan zaman. Inovasi yang dilakukan adalah dengan adanya inovasi pada kurikulum pondok pesantren yang mengintegrasikan pendidikan umum dan agama (Hidayat et al., 2023). Pada awalnya Al-kamil hanya menyelenggarakan SMA, kemudian seiring dengan perkembangan zaman merubah dirinya menjadi pesantren integratif. Hal ini menjadi penting karena pesantren dituntut untuk adaptif dan inovatif.

Inovasi atau pembaharuan kurikulum perlu dilakukan karena para praktisi pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat yang selalu berubah dan terus berkembang. Inovasi tampaknya menjawab isu-isu kritis dalam pendidikan. (Supriani et al., 2022).

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pondok pesantren dituntut untuk dinamis, tidak statis. Oleh karena itu, keilmuan di pondok pesantren perlu dikembangkan termasuk dengan pengembangan pola integratif (Hidayat et al., 2020). Pemikiran Thomas S. Khun dalam paradigma baru memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan bahwa ilmu dapat direvisi bahkan direvolusi. Keilmuan tidak menjadi hal yang statis melainkan dinamis. Oleh karena itu, dalam implementasinya, sebuah keilmuan harus senantiasa dikembangkan dan ditinjau ulang kembali disesuaikan dengan zaman sehingga paradigma yang ada merupakan paradigma baru yang sesuai dengan kondisi kekinian. (Supriyadi, Natsir, et al., 2022)

Pada tataran implementasi konsep integratif di pondok pesantren, termasuk di pondok pesantren Al-Kamil Cianjur telah menerapkan integrasi keilmuan yang menghilangkan dikotomi keilmuan. Setidaknya pondok pesantren Al-Kamil memadukan konsep integratif dan interkonektif. Keilmuan agama dan sains umum dapat saling menyapa dan memberikan penambalan pada ruang kosong satu sama lain dari keilmuan spesifik. Sejalan dengan itu, Amin Abdullah sebagai pencetus gagasan integratif-interkonektif di UIN Sunan Kalijaga memandang perlunya penghapusan dikotomi antara ilmu pengetahuan (sains) dan agama. (Supriyadi, Alawi, et al., 2022)

Simpulan

Pondok pesantren memiliki kekhasan dibanding lembaga pendidikan Islam lainnya, kekhasan itu terdiri dari 5 elemen antara lain pondok, masjid,

santri, kiai dan pengajaran kitab-kitab kuning. Pada semua tipologi pondok pesantren kelima elemen tersebut ada karena menjadi syarat dalam pembentukan pesantren. Keberadaan pondok pesantren pun sudah direkognisi dengan adanya UU No 18 tahun 2019 tentang Pesantren.

Adapun kurikulum Pondok Pesantren Modern Al-Kamil terdiri dari kurikulum pesantren yakni Dirasah Islamiyah, kajian kitab kuning dan kurikulum Nasional. Dirasah Islamiyah terdiri dari 8 mata pelajaran yaitu: Bahasa Arab, Aqidah, Shorof, Nahwu, Fiqih, Siroh, Tajwid, Adab & Akhlaq. Adapun kurikulum nasional terdiri dari kurikulum jenjang pendidikan SMP dan SMA. Kurikulum SMP terdiri dari 8 mata pelajaran yaitu: Bahasa Indonesia, PAI, Matematika, Bahasa Inggris, IPA, IPS, PKN, PJOK. Sedangkan terdiri dari 16 mata pelajaran yaitu: PAI, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah, Bahasa Inggris, PJOK, Biologi, Fisika, Kimia, Geografi, Sosiologi, Ekonomi, Informatika, Sosiologi, Prakarya Seni. Semua mata pelajaran tersebut, baik Dirasah Islamiyah, Kurikulum nasional dilaksanakan secara integratif pada rentang waktu 03.00-22.00 WIB.

Daftar Pustaka

- Aji Muhammad Iqbal, A. M. (2021). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren dalam Membentuk Learning Society*. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 845.
- Ali, M. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1987
- Bakhtiar, W. *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 1990
- DEPAG. *Pedoman Pondok Pesantren*. Jakarta, 2002
- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: 1994
- Hidayat, T., & Abdussalam, A. (2020). KH. Zainal Musthafa's Struggle in Developing the Nation's Intellectual Life. *Ulumuna*, 23(2), 332–360. <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i2.363>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Fawwaz, A. G. (2020). Designing

- Islamic Values Integration into Sociology Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 37–56. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Istianah. (2023). Techniques and Steps of Islamic Education Learning Development : Integration of Islamic Values in Learning. *Halaqa: Islamic Education*, 7(2), 83–91. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i2.1630>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018a). Analysis Of Institutional Profile Of Students Pesantren Miftahul Khoir Bandung In Implementing Islamic Education. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 327–348.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018b). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, VII(2), 1–15. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/4117/2485>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018c). Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 357–369. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3770>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018d). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>
- Hidayat, T., & Syahidin. (2019). EDUCATION VALUES BASED ON THE THINKING OF K.H. CHOER AFFANDI AND THEIR RELEVANCE TO THE MODERN EDUCATION (The Study of The Legendary Islamic Scholar Of Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Tasikmalaya). *Tadris*, 14(1), 40–59. <https://doi.org/10.21831/JPK.V0I3.1246>
- Khoeriyah, L. L., Nurfuadi, & Suryatani, I. (2022). Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah Dalam Membentuk Karakter Religius Masyarakat Desa Kaliwedi Kebasen Banyumas. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 65–82.
- Khoirunnisa, H., & Supriadi, U. (2023). Pembinaan Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 142–167. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.12>
- Latipah, E., Suhartini, A., & EQ, N. A. (2022). Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiyah. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–14.
- Maspuroh. (2022). Pendidikan Islam Di Era Disrupsi. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 15–28.

- M. Bambang Pranowo. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011
- Mastuhu. *Dinamika sistem pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994
- Muhakamurrohman, A. (2014). *Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi*. Jurnal Kebudayaan Islam, 12, 115.
- Nata, A. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung : Angkasa, 2003
- Nuroniayah, W. (2014). *Tradisi pesantren dan konstruksi nilai kearifan Lokal di pondok pesantren nurul huda munjul astanajapura Cirebon*. holistik, Volume 15 No 2, 395.
- Suharto, B. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: IMTIYAS.
- Supriani, Y., Meliani, F., Supriyadi, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. (2022). *The Process of Curriculum Innovation: Dimensions, Models, Stages, and Affecting Factors*. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 485-500.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2235>.
- Supriyadi, A. ., Alawi, D. ., Ruswandi, U. ., & Erihadiana, M. . (2022). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Pada Tri Pusat Pendidikan*. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(6), 1631-1637.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.673>.
- Supriyadi, A., Natsir, N. F. ., & Haryanti, E. . (2022). *Kajian terhadap Gerakan Kebangkitan Epistemologi (Epistemological Movement): Scientific Revolution Thomas S. Kuhn*. JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(2), 395-401.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.437>.
- Supriyadi, A., Ningsih, I. W., Alawi, D. ., Hasanah, A. ., & Arifin, B. S. (2022). *Nawa Cita Sebagai Core Value Pendidikan Karakter Berbasis Budaya*. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(9), 3755-3763.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.916>.
- Suryadi, R. A. (2023). Kajian Terminologi Tujuan Pendidikan. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 17–36. <https://doi.org/10.61630/dijis.v2i1.41>
- Tafsir, A. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda, 2005
- Ziemek, M. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986